



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Konsep Kepemimpinan politik dalam pandangan Syiah-Sunni di desa Karang Gayam Sampang

1. Konsep Kepemimpinan Syiah

Bagi Syiah, kepemimpinan Nabi meliputi aspek keagamaan dan sekaligus politik pemerintahan, maka tugas para penggantinya juga mewarisi wilayah kepemimpinan tersebut. Dengan kata lain, dalam doktrin Syiah tidak dikenal pemisahan antara agama dan politik, keduanya terangkum dalam satu kesatuan tugas Imam. Maka, Imamah memiliki institusi politik dan keagamaan sekaligus, dimana Imam menduduki Posisi Kunci sebagai *top leader-nya*. Oleh karena itu, Imamah dipandang sebagai sendi pokok agama (*ushul al-din*) yang menjiwai seluruh aspek kehidupan kaum Imamiyah. Dengan demikian, melalui institusi yang sarat dengan muatan religious-politik inilah para Imam Syiah membimbing dan mengarahkan umat manusia untuk berperilaku sesuai dengan syari'ah Ilahi, menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sebagai upaya menciptakan tatanan masyarakat Islam seperti telah dipraktekkan oleh Nabi.¹

Konsep Imamah adalah doktrin syiah yang paling mendasar. Imamah (kepemimpinan) merupakan doktrin fundamental dalam Syiah. Tanpa meyakini imamah, seseorang tidak dapat disebut sebagai penganut Syiah.

¹ Fadli SJ-Abdul Halim, *Politik Islam Syiah...*,2.



Dengan kata lain, meyakini imamah adalah *fardhu 'ain*. *Imamah* adalah jabatan fungsional seorang imam. Imam berfungsi sebagai pemimpin religio-politik seluruh komunitas muslim yang dipercaya Tuhan dalam rangka *amar ma'ruf nahi al-munkar* untuk menjalankan perintah-perintahnya.²

Di dalam konsep Imamah ini didapatkan poin-poin sebagai berikut :

1. Imamah merupakan jabatan Ilahi, maka yang memilih para imam-imam mereka adalah Allah swt secara langsung melalui nash.
2. Wilayah (Kepimpinan) merupakan rukun Islam yang kelima.
3. Para Imam yang berjumlah 12 orang mempunyai kedudukan yang tidak bisa dicapai oleh malaikat yang paling dekat dengan Allah, maupun oleh nabi yang diutus.
4. Para imam mereka lebih utama dari ulul azmi dari kalangan nabi.
5. Yang mengingkari salah satu Imam sama dengan mengingkari kenabian, artinya telah kafir dan sesat serta masuk dalam neraka selama-lamanya. Dengan alasan seperti ini mereka mengkafirkan seluruh sahabat kecuali tiga orang yaitu Miqdad, Salman dan Abu Dzar, bahkan mereka mengkafirkan seluruh kaum muslimin non syiah, serta menghalalkan darah mereka.
6. Imam mereka mengetahui kapan mereka mati, dan mereka tidak akan mati kecuali dengan mereka.

² Bernard Lewis, *Bahasa Politik Islam*, Terj oleh Ihsan Ali Fauzi dari *The Political Language of Islam* (Jakarta: Gramedia, 1994). 45



7. Para Imam adalah maksum (terjaga) dari berbuat salah dan dosa, baik yang kecil maupun yang besar, baik sengaja maupun tidak sengaja. Mereka juga terjaga dari kelengahan, kekeliruan dan lupa.³

Kedudukan dan fungsi Imamah dalam ajaran Syiah sangat penting, meskipun Nabi dan Para Imam penggantinya telah tiada, kecuali Imam ke-12 (Muhammad ibn Hasan) yang dinyatakan ghaib pada tahun 941 dan akan kembali lagi sebagai Mahdi suatu saat nanti. Dari sini kevakuman Imamah itu terjadi (941-2000). Maka, demi menjaga eksistensi dan kontinuitas Imamah, sejak masa keghaiban Imam itu, tugas-tugas keimaman dilanjutkan oleh Para wakil Imam (*Niyabah al-Imam*). Diantara wakil-wakil Imam yang berhasil menyelamatkan sekaligus menghidupkan kembali institusi Imamah adalah Imam Khomeini (1900-1989 M). Bahkan, ditangan Khumeini inilah, institusi Imamah yang selama ini masih berkatat di seputar ideal politik berhasil diwujudkan menjadi *riil politik* setelah terlebih dahulu dimodifikasi yang kemudian disebut dengan *Wilayah Faqih*.⁴

Realisasi konsep wilayah faqih, yakni sebuah konsep yang memadukan antara sistem teokrasi dan demokrasi di Iran sejak 1979, pada hakikatnya adalah manifestasi dari konsep Imamah tersebut. Idealisasi Syiah Imamiyah terbukti mampu memecahkan problem politik dan kepemimpinan

³ *Ibid.*, 48

⁴ Fadil Sj-Abdul Halim, *Politik Islam Syiah...*, 3



umat, sekaligus menetapkan konsep ini sejajar bahkan memiliki nilai lebih dengan konsep-konsep modern tentang kepemimpinan politik.⁵

Hal ini dibuktikan dengan adanya ajaran baru yang dibawa Tajul Muluk di desa Karang Gayam Kecamatan Omben Sampang, yang mana Tajul sendiri menggunakan konsep berwilayah mendirikan Imamah seperti halnya di Iran pencetus Khomeini, dengan cara *Taqiyyah* yang di balut dengan kebohongan dengan tujuan untuk menempati suatu posisi kepemimpinan di daerah Sampang ini. Mulanya masyarakat Karang Gayam tidak mengenal apa itu Syiah, dengan kedatangan Tajul Muluk yang memahami Syiah, Tajul mengajak masyarakat dengan sosialisasinya kepada masyarakat, tahlilan dan yasinan yang tanpa bayar, segala bantuan yang diberikan diwaktu masyarakat membutuhkannya, dan sumbangan yang ia berikan, akhirnya masyarakat tertarik dengan kepemimpinannya Tajul untuk mengikuti ajaran-ajaran Tajul, dan masyarakat merasa punya hutang budi kepada Tajul untuk tidak mengikuti ajarannya.⁶

Syiah berkembang di Kabupaten Sampang Pada Tahun 2004. Untuk mengembangkan atau menyebarkan ajaran Syiah tersebut tentunya membutuhkan beberapa konsep atau strategi untuk menarik minat para jama'ah agar menjadi pengikut Syiah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh tokoh utama Syiah di Sampang Madura (Kyai Tajul Muluk Makmun):

Dalam menyebarkan Syiah ini saya melakukan pendekatan secara intens kepada masyarakat dengan melakukan komunikasi langsung (face to face) dari rumah ke rumah untuk lebih mengenal masyarakat, karena tidak semua masyarakat mempunyai latar belakang yang sama seperti ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.⁷

Untuk semakin memantapkan hati masyarakat terhadap apa yang dia ajarkan dan katakan terkait Syiah Ustadz Tajul, tidak pernah mengenal lelah untuk mencapai hal itu, semakin ajakannya ditolak oleh masyarakat maka dia

⁵ *Ibid.*, 3

⁶ Wawancara dengan Rois al-Hukama, 5 Juli 2013

⁷ Wawancara dengan Tajul Muluk, 8 Juli 2013.



semakin agresif dan obsesi untuk terus berjuang untuk membuat masyarakat semakin percaya dan yakin akan dirinya dan ajaran yang dia bawa.

Pada waktu acara Maulid Nabi, semua masyarakat di suruh tidak merayakan masing-masing untuk tidak memperbanyak biaya, cukup di kumpulkan menjadi satu untuk mengadakan pengajian, yang mana sebagai Maudhoh Hasanah Tajul mengundang tokoh Syiah dari Iran. Dan disitulah sedikit demi sedikit masyarakat mengenal Syiah.⁸

Dalam menyampaikan ajaran Syiah, menurut Tajul Muluk, meski sebagian masyarakat Sampang khususnya di desa Karang Gayam hanya dengan dibantu dengan sedikit bahan-bahan makanan pokok seperti: beras, mie, minyak goreng dan lain sebagainya, sudah bisa nurut atas ajakan Tajul Muluk, tapi tak sedikit juga tantangan dan ancaman yang ia terima dari berbagai kalangan masyarakat yang sentiment terhadapnya.

Menurut Kepala Desa Karang Gayam, Abd Wafi mengatakan, Tajul sering meminjami warga uang. Ada dugaan, uang pinjaman itu sebagai salah satu cara merekrut warga agar masuk Syiah, dia berusaha membuat warga agar merasa simpati kepadanya dengan iming-iming pinjaman uang tersebut.

Tajul Muluk sering meminjami uang kepada penduduk, dia bahkan berjanji bagi warga khususnya warga yang banyak hutangnya akan dia lunasi, jika mau menjadi pengikutnya, Setelah itu warga yang sudah di datangi diminta untuk ikut mengaji, nahchhh... di sinilah cara Tajul memperkenalkan atau mensosialisasikan terkait ajaran Syiahnya kepada masyarakat.⁹

Dugaan ini dibenarkan mantan pengikut Tajul, Ustadz Muhammad Nur (38). Menurut pria yang pernah dua tahun ikut Tajul ini, menduga bahwa Tajul memiliki banyak dana-dana yang ditengarai berasal dari Iran. Dia

⁸ Wawancara dengan Rois, 5 Juli 2013

⁹ Wawancara dengan Bpak Abd Wafi (Kepala Desa Karang Gayam), 04 Juli 2013.



memberikan pinjaman terutama bagi orang-orang yang punya hutang, hutangnya dia lunasi, dan bagi yang ingin berhutang di kasih dengan cuma-cuma tanpa harus membayarnya kembali, tapi dengan syarat mereka harus ikut Syiah. Jadi orang-orang dibuat untuk berhutang budi terlebih dahulu.

Kemudian setelah itu dia mengajari warga tentang hadits-hadits yang akhirnya lambat laun dia mulai memperkenalkan tentang Syiah melalui acara perkumpulan seperti halnya yang dituturkan oleh Ustadz Muhammad Nur kepada peneliti:

Tajul Muluk memperkenalkan Syiah kepada masyarakat biasanya pada acara pengajian-pengajian atau kajian-kajian yang dia adakan di pondok yang dia dirikan (Misbahul Huda).¹⁰

Karena Syiah merupakan hal baru bagi masyarakat Sampang khususnya di Desa Karang Gayam itu sendiri, maka pensosialisasian Syiah ini sangatlah penting adanya. Pensosialisasian Syiah ini dikampanyekan atau dikomunikasikan secara langsung (*face to face*) kepada masyarakat karena secara emosional komunikasi ini lebih bersifat interaktif, dengan menggunakan acara pengajian atau perkumpulan sebagai konsep kepemimpinannya.

2. Konsep Kepemimpinan Sunni

Munculnya komunitas Syiah di Desa Karang Gayam dianggap sebagai pengingkaran terhadap kehidupan bersama masyarakat Sampang yang diikat oleh nilai-nilai ke-Nu-an sebagai *common values*-nya. Sejak awal, berbagai

¹⁰ Wawancara dengan Muhammad Nur (Mantan Syiah), 06 Juli 2013.



upaya dilakukan untuk menarik kembali Ustadh Tajul Muluk dan jama'ah Syiahnya untuk meninggalkan akidahnya dan kembali menjadi Sunni/NU.

Pada pertengahan tahun 2005, Kyai Karrar memimpin inisiatif pengajian akbar di Desa Karang Gayam yang dihadiri oleh ribuan masyarakat dan para kyai dari kecamatan omben. Karrar menyiarkan bahwa di desa Karang Gayam telah berkembang sebuah aliran sesat, yaitu Syiah yang di pimpin oleh Tajul Muluk. Upaya untuk menyebarkan kebencian (hate speech), penyesatan, dan forum penghakiman terjadi secara terus menerus sejak tahun 2006.¹¹

Konsolidasi kelompok anti-Syiah (Sunni) semakin menguat. Terror dan ancaman massa tidak hanya dikonsolidai oleh tokoh agama dan kyai lokal Omben, tetapi juga dikuatkan oleh Badan Silaturrami Ulama Madura (Basra) Sampang. Massa yang melakukan intimidasi dan kekerasan adalah juga masyarakat umum yang merupakan warga NU setempat yang keislamannya sangat ditentukan oleh pandangan para kyainya.

Pada tahun 2008, Kyai Ali Karar dengan beberapa tokoh lain berdialog dengan ustadh Tajul Muluk dan mendesak agar dia menghentikan aktivitas dakwahnya karena dianggap menyimpang. Menurut pengakuan ustadh Tajul, pertemuan tersebut bukanlah dialog melainkan penghakiman sepihak yang dilakukan oleh kelompok Sunni pimpinan Kyai Ali Karar.¹²

B. Aplikasi Kepemimpinan Politik dalam pandangan Syiah-Sunni di desa Karang Gayam Sampang

¹¹ Wawancara dengan Iklil al-Milal, 9 Juli 2013

¹² Jurnal ISLAMICA..., 256



1. Aplikasi Kepemimpinan Syiah

Di dalam konsep Imamah inilah kekuasaan akan bisa diraih, semua pengikutnya diwajibkan untuk mentaati imam-imam mereka yang maksum dan tidak pernah berbuat salah, apalagi mereka diangkat langsung oleh Allah swt dengan melalui nash dan wasiat dari Rasulullah saw. Tentunya, dengan diterapkannya konsep Imamah ini dalam tataran politik, akan membentuk kekuatan yang luar biasa, karena akan didukung oleh para pengikutnya yang sangat fanatik dan rela mengorbankan apa saja demi tercapai tujuan-tujuan yang telah diletakkan oleh para Imam mereka. Revolusi Iran merupakan contoh nyata dari penerapan konsep Imamah tersebut.¹³

Sebenarnya aplikasi Syiah di Sampang gak jauh beda dengan Sunni, cuman rukun Iman dan rukun Islamnya yang beda, dan kami mencintai *Ahlu Bait*. Klo di Syiah rukun Iman ada 5, yaitu: 1. Tauhidullah (Pengesaaan Allah). 2. An-Nubuawah (Kenabian). 3. Al-Imamah, yang terdiri dari 12 imam.¹⁴ 4. Al-Adil. 5. Al-Maad (Hari Kiamat/Pembalasan). Dan rukun Islam ada 8, yaitu: 1. Shalat. 2. Puasa. 3. Zakat. 4. Khumus (bagian 20% dari harta untuk jihad fi sabilillah). 5. Haji, tidak wajib ke Makkah, cukup ke Karbala. 6. Amar Ma'ruf Nahi Munkar. 7. Jihad fi Sabilillah (jihad jiwa raga). 8. Al-Wilayah (taat kepada Imam dan bara' terhadap musuh-musuh Imam).¹⁵

Dalam kaitannya dengan menyebarkan ajaran Syiah, Tajul Muluk telah melakukan kegiatan komunikasi dengan masyarakat baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung dalam rangka merekrut atau mengajak

¹³ Fadli Su'ud Ja'fari, *Islam Syiah...*, 105.

¹⁴ Ali bin Abi Thalib (Amirul Mukminin), Hasan ibn Ali (al-Mujtaba), Husain ibn Ali (Sayyid al-Syuhada), Ali ibn Husain (Zain al-Abidin), Muhammad ibn Ali (al-Baqir), Ja'far ibn Muhammad (al-Shadiq), Musa ibn Ja'far (al-Kadzim), Ali ibn Musa (al-Ridha), Muhammad ibn Ali (al-Naqi), Ali ibn Muhammad (Al-Hadi), Hasan ibn Ali (al-Askari), dan Muhammad ibn Hasan (al-Qalam) yang juga dikenal sebagai Imam Mahdi al-Muntadhar, atau Imam Zaman.

¹⁵ Wawancara dengan Tajul Muluk 8 Juli 2013



masyarakat untuk menjadi pengikutnya, salah satu usaha yang dia lakukan dalam menyebar luaskan ajaran-ajaran yang ia bawa, yaitu dengan komunikasi langsung kepada keluarga besarnya sendiri terlebih dahulu, maka dengan demikian proses penyebaran Syiah yang selanjutnya akan semakin mudah dan cepat dengan bantuan keluarga besarnya.

Beberapa ajaran-ajaran Syiah yang di bawa Tajul Muluk di Sampang dan dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya adalah: 1. Sholat tarawih tidak diperbolehkan, karena di masa Rasulullah tidak ada tarawih dan tarawih dianggap dibuat oleh para sahabat, bukan Ahlu Bait. 2.. Adzan ditambah sesuai dengan adzannya Syiah.¹⁶ 3. Memiliki tiga kalimat Syahadat (Syahadat Imam).¹⁷ 4. Membolehkan taqiyyah (berbohong) saat berdebat dan dan berdakwah, Syiah bertaqiyyah menipu umat Islam dengan memberi kesan bahwa ajaran mereka “sama” dengan ajaran Islam. 5. Berlebihan terhadap Imam, mengatakan bahwa Imam mereka mengetahui hal ghaib, menjadi pelindung dunia. 6. Menuhankan Imam mereka, mengatakan boleh berdoa kepada Imam, mengatakan Imam dapat mengabulkan doa. 8. Mengkafirkan, mencela dan melaknat para sahabat dan istri Nabi Muhammad SAW. Diantaranya melaknat Aisyah istri Nabi, melaknat Abu Bakar, Umar bin Khattab, Hafshah binti Umar, Abu Hurairah, Utsman bin Affan, dan lainnya. 9. Mempunyai anggapan bahwa al-Qur’an yang sekarang sudah banyak yang dirubah/palsu. 10. Yang paling menyakitkan bagi masyarakat (Desa Karang Gayam) disini yaitu pentafkirannya, semua dianggap kafir, murtad dan najis, jika tidak sepaham dengannya.¹⁸

Senada dengan itu dalam bukunya Muhammad Babul Ulum, Tajul Muluk menyebarkan ajaran-ajaran Syiah sebagai berikut:

- a. Meyakini ucapan 12 Imam sebagai wahyu.
- b. Al-Quran yang ada saat ini dianggap sudah tidak orsinil.
- c. Melaknat Sahabat Nabi Muhammad, Abu Bakar, Umar dan Usman.

¹⁶Ditambah “Asyhadu anna ‘Aliyyan waliyullah wa Asyhadu anna ‘Aliyyan hujjatullah”.

¹⁷ Disamping “Asyhadu an Laailaha illallah, wa Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah” di tambah lagi dengan “wa Asyhadu anna ‘Aliyyan waliyyuh”

¹⁸ Wawancara dengan Rois 5 Juli 2013



- d. Shalat Jum'at tidak wajib.
- e. Haji tidak wajib ke Mekkah cukup ke Karbala.
- f. Nikah Mut'ah dianggap Sunnah
- g. Shalat hanya dilakukan tiga waktu.
- h. Mewajibkan berbohong (*Taqiyah*).
- i. Shalat tarawih, dhuha dan puasa Ashura haram.¹⁹

Dalam buku Fatwa MUI Sampang tentang ajaran Tajul beserta dokumen-dokumen terkait tentang bukti pelecehan Syiah Desa Karang Gayam kepada Ahli Sunnah Wal Jamaah ialah:

1. Ahlu Sunnah oleh orang Syiah dianggap tidak Iman karena tidak menjadikan Imam 12 itu sebagai Rukun Iman, jadi Ahlu Sunnah mulai awal hingga sekarang mati diluar iman yaitu kafir.
2. Mereka menyatakan: Aqidah yang dipakai Ahlu Sunnah ini adalah aqidahnya orang bodoh.
3. Orang Syiah menyipati bahwa Imam-imam mereka adalah ma'shum apa lagi salah, apa pun tidak karena 12 Imam mereka melampaui para malaikat Almukorrobin dan para Nabi dan Rasul.
4. Ketua Syiah pernah mengatakan: doktrin kita untuk memperbaiki/ memperlengkap keyakinan nenek moyang.
5. Bagi orang yang keluar dari Syiah maka dihukum murtadz/kafir.
6. Tajul pernah berpidato di Masjid, "Abu Bakar sebetulnya tidak punya title (Ash-Shiddiq) akan tetapi titel itu mencuri titelnya Imam Ali, Rasulullah tidak pernah member titel itu kepadanya".
7. Mengenai hadits yang telah jadi pegangan Ahlu Sunnah: menurut Syiah semua hadits yang diriwayatkan oleh Abu Huroiroh dan Kaab bin Akhbar maka dianggap hadits palsu karena keduanya itu sebagai pendusta hadits dan ia juga sangat tidak percaya kalau ada

¹⁹ Muhammad Babul Ulum, *Kesatuan Sunni-Syiah, Respon atas Polemik Republika*, (Depok: Aksara Pustaka, 2012), 16.



di antara Ahlu Sunnah ini dikatakan wali, wali itu hanya ada di Ahlu Bait.

8. Syiah mengatakan bahwa malaikat Jibril kenal kepada Allah di beri tahu oleh Imam Ali.
9. Syiah disini menganggap bahwa sabda-sabda Imam 12 itu adalah hadits (yaitu wahyu seperti para rosul-rosul, karena menurutnya berkeyakinan Syiah, semua Imam 12 itu mendapat wahyu dan juga berpendapat hadits Nabi dan para hadits-hadits Imam haram di sentuh ketika tidak punya wudhu', seperti halnya Al-Quran).²⁰

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang warga yang pernah menjadi pengikut Syiah, M Nur, sejak 2008 Tajul mulai menyampaikan khutbah Jumat bahwa rukun Islam ada 8, rukun iman ada 5, khalifah Nabi Muhammad Saw bukan Abu Bakar, Abu Bakar dikatakan merampok dari Ali.

Saya kurang lebih dua tahun menjadi pengikut Tajul, saya baru tahu adanya penistaan terhadap sahabat Nabi. Saya pertama kali terkejut ketika ada perayaan Ghadir Khum di Pasean, Pamekasan, di rumah Habib Mustofa. Saat itu, dibahas ketentuan khalifah yang sudah ditentukan oleh Allah khusus kepada Ali, tetapi dirampok oleh Abu Bakar. Puncak dari acara peringatan Ghadir Khum adalah melaknat Abu Bakar dan Utsman. Sebutan pada Abu Bakar yaitu Al-Jibti, sedangkan Umar disebut Thaghut.²¹

2. Aplikasi Kepemimpinan Sunni

Dalam pandangan Sunni, kedudukan *Imamah* dalam pandangan Syiah tidak dibenarkan. Karena menurut Sunni, ketika Nabi didatangi malaikat Jibril

²⁰ Fatwa MUI Sampang....,

²¹ Wawancara dengan M. Nur (mantan Syiah), 6 Juli 2013



yang menyerupai orang laki-laki dengan pakaian yang sangat putih dan rambut hitam kelam, bertanya kepada Nabi beberapa pertanyaan di antara adalah masalah iman:

Jibril bertanya: “Kabarkan kepadaku tentang iman”.

Nabi menjawab: “Engkau beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para Rasul dan hari akhir serta engkau beriman kepada qadar yang baik dan buruk”.²²

Jawaban Nabi terhadap pertanyaan malaikat Jibril itulah yang menjadi pegangan golongan Sunni dalam menentukan rukun iman yang enam yang kita kenal: 1) Beriman kepada Allah. 2) Malaikat-malaikatnya. 3) Kitab-kitabnya. 4) Rosul-rosulnya. 5) Hari Kiamat. 6) Qodlo’-Qodar/Baik-buruknya dari Allah SWT.

Dari jumlah rukun iman tersebut, menurut Sunni sama sekali tidak menyinggung masalah *imamah*, dan ini berarti bahwa *imamah* bukan merupakan *ushul al din*, bukan pula merupakan ajaran Islam yang masyhur yang menjadikan murtad bagi pengingkarnya, tetapi ia merupakan masalah subsidier.²³

Adapun rukun Islam Sunni terdapat lima rukun yaitu: 1. Syahadatain. 2. Sholat. 3. Zakat. 4. Puasa. 5. Haji. Dan syahadatnya Sunni terdapat dua kalimat Syahadat.²⁴ Sunni menganggap Rasulullah SAW tidak pernah menunjuk pemimpin setelahnya seperti Ali. Setelah Rasulullah wafat itu ada sahabat Khulafaur Rasyidin yang meneruskan yakni Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin ‘Affan, baru kemudian Ali bin Abi Thalib.²⁵

²² Abu Husain Muslim Ibn al-Hajjaj ibn Muslim, *Shahih Muslim Juz 1* (Bandung: Dahlan, 1989), 22.

²³ Fadil Su’ud Ja’fari, *Islam Syiah...*, 150

²⁴ “Asyhadu an Lailaha illahu wa Asyhadu anna Muhammadan Rosulullah”

²⁵ Wawancara dengan Rois, 8 Juli 2013



Ketika terjadi perbedaan-perbedaan seperti itu, diantara dua belah pihak ini membenarkan masing-masing pemahamannya dan menyatakan kita lah yang paling benar, dan menganggap orang lain itu salah atau sesat. Akhirnya dengan adanya tuduhan-tuduhan seperti ini terjadilah konflik.

Aplikasinya yang keliru, dari aplikasi ajaran Tajul, bertolak dengan yang ada. Kami tidak terima kalau para sahabat-sahabat Nabi di hina, bahkan menganggap Al-Quran kami tidak asli yaitu palsu. Nah dengan perbedaan seperti itu muncullah tudingan kesesatan-kesesatan yang di bawa Tajul Muluk dan akhirnya terjadi konflik.²⁶

Rasa kebencian terhadap keberadaan Syiah di Sampang tidak bisa disandarkan pada pernyataan terbuka tokoh-tokoh Islam Madura dan MUI se-Madura bahwa Syiah adalah aliran sesat.

Sejak kyai Makmun meninggal. Saat itulah, para kyai menentang keras penyebaran Syiah yang dilakukan oleh anak-anak Kiai Makmun. Lalu meluas menjadi konflik setelah di kalangan pengikut Islam Sunni tersiar kabar bahwa aliran Islam Syiah merupakan aliran Islam sesat, sehingga pengikut Islam Sunni beramai-ramai mengusir pengikut Syiah yang ada di wilayah Kecamatan Omben dan Kecamatan Karangpenang.²⁷

Konflik yang terjadi di Sampang, pada tanggal 4 April 2011, Tajul akan mengadakan acara Maulid Nabi. Acara ini sejak awal mendapatkan resistensi yang sangat keras dari masyarakat sekitar. Sejak sebelum hari H, masyarakat Sunni melakukan berbagai upaya untuk menggagalkannya. Massa memblokade tempat acara. Dengan bersenjatakan clurit, parang, golok,

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Jurnal ISLAMICA..., 445

pentungan, dan senjata tajam lainnya, mereka menghadang jama'ah yang hendak menghadiri acara Maulid Nabi. Jika jam'ah Syi'ah tetap bersikukuh melangsungkan acara Maulid Nabi, sangat mungkin ada carok masal. Ancaman ini tidak main-main. Sejak awal, masyarakat menunjukkan kebenciannya terhadap keberadaan Syi'ah di wilayahnya. Akhirnya, acara Maulid itu gagal dilaksanakan.

Puncaknya adalah peristiwa terjadi pada tanggal 26 Agustus 2012 antara kelompok Tajul Muluk al Ali Murtadha (penganut aliran Syiah) dengan kelompok M Rois Al Hukuma (penganut aliran Sunni) yang mengakibatkan 1 (satu) orang meninggal dunia, 11 (sebelas) luka-luka parah termasuk Kapolsek Omben AKP Aris Dwiyanto, 49 rumah warga Syiah dibakar (versi media 37 rumah) dan puluhan mengungsi.²⁸

Sebenarnya latar belakang terjadinya konflik itu karena kecemburuan sosial, para tokoh masyarakat disana takut dengan berkembangnya ajaran Syiah di Sampang, kekuasaan mereka takut ada yang tersaingi dan takut ada yang menggantikan posisinya.²⁹

Konflik Sunni-Syiah bisa dikatakan sebagai akibat dari permusuhan dan kebencian yang disebarkan terus menerus secara intensif. Ada usaha yang dilakukan terus-menerus untuk menetapkan Syiah sebagai ajaran sesat. Menurut Tajul Muluk, kebencian warga sengaja dibakar oleh para tokoh masyarakat dan kyai setempat.

Tidak ada asap kalau tidak api, dan apinya ada dimana-dimana, munculnya permasalahan semuanya dari konflik itu akarnya terjadi dari ajaran

²⁸ Laporan Investigasi Syiah..., 23

²⁹ Wawancara dengan Tajul 8 Juli 2013



Tajul, yang menghina Sahabat dan kami (Sunni) dianggap kafir, bahkan darah kami dianggap halal baginya.³⁰

Masyarakat yang secara ketat disatukan oleh nilai-nilai bersama seperti masyarakat NU Sampang cenderung tidak bisa menerima kelompok lain yang berbeda yang hidup di tengah-tengahnya. Pengusiran terhadap komunitas Syiah adalah hukuman untuk tetap mempertahankan kesatuan masyarakat. Tuduhan sesat yang dilontarkan kepada Syiah hanyalah cara yang digunakan untuk mengabsahkan hukuman. Konflik sosial yang dilambari oleh sentiment keagamaan akan melahirkan jargon-jargon keagamaan yang digunakan untuk mendelegitimasi lawan agar hukuman terhadap lawan tersebut menjadi *legitimate* secara agama.

Yang menjadi provokator terjadinya konflik ini yaitu Ali Karrar bersama Rois karena waktu itu kebetulan saya punya masalah sama Rois gara-gara perempuan yaitu Halimah mau dinikahkan sama santri saya sedangkan Halimah itu mau dinikahi Rois, disitulah saya gak akur lagi sama Rois.³¹

Perseteraan berawal dari sebuah keluarga terpengaruh, yakni antara kyai Tajul Muluk (Syiah) dan kyai Rois (Sunni). “Suatu ketika, kyai Rois berkeinginan untuk menikahi salah satu santri putri kiai Tajul Muluk. Namun, hasrat kiai Rois tidak dipenuhi oleh kiai Tajul Muluk. Palsanya, kiai Rois tukang kawin dan tabiat negatif itu kurang mendapat tempat di hatinya, sehingga melarang kiai Rois mempersunting salah satu santri putrinya. Lantaran merasa ditentang, emosi jiwa muda kiai Rois meledak-ledak dan mengajak pihak-pihak lain yang memang punya sentimen negatif kepada kiai

³⁰ Wawancara dengan Rois, 5 Juli 2013

³¹ Wawancara dengan Tajul, 8 Juli 2013



Tajul Muluk untuk melampiaskan amarahnya. Amarah kyai Rois tersalurkan dengan melakukan pembakaran pesantren dan rumah ibu serta adiknya. "Kebetulan kiai Tajul Muluk ini dakwahnya mulai naik daun dan mungkin ada yang merasa tersaingi. Pihak-pihak yang tersaingi inilah yang ditunggangi atau dimanfaatkan oleh kiai Rois untuk membalas sakit hatinya karena gagal melancarkan hasrat menikahi salah satu santri dari kiai Tajul.³²

Hahaha.... Itu semuanya gosip, coba pikir secara rasional, masak cuman gara-gara perempuan para ulama segitunya, dan masyarakat apakah mau nyampek membakar cuman gara-gara sepele seperti itu, menurut saya, Halimah itu tidak cantik, tidak kaya, tidak menarik sekali bagiku, masak aku merebut wanita seperti itu. Sebenarnya yang menyukai Halimah itu Tajul dengan memberi kambing ke orang tuanya dan setiap hari Tajul ke rumahnya Halimah melihat kambingnya sambil melihat Halimah.³³

Dan sejak saat itulah kyai Roisul Hukama dijadikan tersangka oleh pihak kepolisian mengikuti jejak pidana sang kakak kyai Tajul Muluk. Menurut kyai Rois konflik ini bermula dari gaya berdakwah kakaknya yang terlalu keras. Hal itu membuat banyak warga Nangkernang yang suami-istri bercerai atau ayah dan anak berselisih karena dalam satu rumah ada yang menganut Syiah dan Sunni.

C. ANALISIS

Untuk menghasilkan suatu teori baru atau mengembangkan teori yang sudah ada maka hasil temuan dalam penelitian ini dicari relevansinya dengan teori-teori yang sudah ada dan berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan. Sebagai

³² Ahmad Zainul Hamdi, *Klaim Religious...*, 245.

³³ Wawancara dengan Rois 5 Juli 2013

langkah lanjutan penulis akan mengkonfirmasi atau membandingkan temuan yang kesesuaiannya dengan teori tersebut.

1) Teori Kepemimpinan

Dalam sebuah kelompok, organisasi dan suatu wadah, kepemimpinan adalah hal yang paling krusial. Kepemimpinan merupakan suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi orang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama.³⁴ Dengan menggunakan Teori kepemimpinan transformasional, yakni teori kepemimpinan yang menitik beratkan pada pemimpin yang memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan terhadap segala hal (reformis) yang melekat dan tertanam dalam organisasi melalui penyempurnaan dan penciptaan visi dan misi yang jelas dan tegas serta kemampuan untuk mewujudkan pencapaian visi tersebut. Terkait dengan pemimpin Syiah yang ada di Sampang, yang selalu berusaha untuk mengubah tradisi yang ada dan tidak kenal lelah untuk menyebarkan ajarannya dengan memantapkan hati masyarakat dan terus berjuang untuk membuat masyarakat semakin percaya dan yakin akan dirinya dan ajaran yang dia bawa, dengan tujuan terciptanya visi dan misi yang ia anut. Sedangkan pemimpin Sunni yang sudah turun temurun sebagai kelompok mayoritas berusaha untuk mengajak kelompok Syiah untuk kembali ke Sunni, dengan tujuan ukhuwah Islamiyah.

Didukung juga dengan teori genetic, yakni pemimpin lahir karena mewarisi bakat yang diturunkan orang tua atau leluhur. Ketika tampuk kepemimpinan beralih dari kyai Makmun kepada anaknya Tajul Muluk, aliran

³⁴ Charles J. Keating, *Kepemimpinan, Teori dan Pengembangannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 9.

Syiah mulai berkembang dan memiliki massa. Ajaran Syiah yang awalnya hanya untuk konsumsi pribadi keluarga Makmun, di tangan Tajul secara terang-terangan mulai disebarluaskan ke khalayak banyak.

Kepemimpinan Tajul yang menggantikan orang sebelumnya (ayah Tajul) beresiko kehilangan kekuasaan bila para anggotanya tidak lagi menjalankan kewajibannya. Namun ternyata, kepemimpinan Tajul mendapatkan respon positif dari masyarakat, banyak orang tua yang mempercayakan anaknya kepada Tajul dan Keluarganya untuk dibekali ilmu keagamaan. Terkait dengan teori kepemimpinan kharismatik, bukan sekedar keyakinan terhadap kepercayaan, tetapi memiliki kemampuan daya tarik tertentu yang membuat bawahan menjadi percaya dan hormat serta menjadi sebuah idola dan pujaan sebagai figur spiritual. Pemimpin Syiah (Tajul) bukan hanya sekedar mewarisi gen ayahnya sebagai tokoh agama, namun beliau juga memiliki kharisma (daya pikat) tersendiri di mata jamaahnya.

Berbeda dengan kepemimpinan di Syi'ah, Sunni yang memang kelompok mayoritas tidak sulit untuk mendapatkan massa. Karena mereka adalah ideologi pertama yang ada di Madura, kebenaran ajarannya dianggap sudah paten dan sudah menyatu dengan kultur Madura. Ini disebabkan karena mereka mengadopsi cara-cara walisono melalui pendekatan kultural. Seorang pemimpin di Sunni dalam hal ini kyai, ia juga selaku pemimpin moral dan budaya secara tidak langsung.

Selain masalah perbedaan ajaran yang memang sudah ada sejak pasca meninggalnya Nabi, terutama masalah imamah dan khalifah, ada indikasi



ketakutan aliran mayoritas yang muncul dari beberapa pernyataan jamaah maupun pimpinan Syi'ah. Menurut pengakuan Tajul sendiri, ajaran Syi'ah tidak jauh berbeda dari Sunni, dia lebih banyak melakukan perubahan kultur Madura yang dirasa memberatkan beban masyarakat menengah kebawah dan menguntungkan kalangan kyai yang beraliran Sunni. Salah satu contoh kasus disini adalah Maulud Nabi Muhammad SAW. Hal ini juga diperkuat oleh perkataan M. Nur bahwa pemimpinnya memang melakukan beberapa perubahan dan memihak serta memperjuangkan hak-hak orang-orang kecil.

Tajul berusaha mengubah tradisi lama ini sejak tahun 2006. Hasilnya dapat dipastikan bahwa acara maulud Nabi bersama yang akan diadakan di masjid dibubarkan dengan paksa oleh sekelompok massa tidak terlalu banyak dari Sunni. Hal yang sama juga terjadi pasca Rois selaku adik Tajul dan adiknya yang lain keluar dari Syi'ah dengan alasan ajaran kakaknya sesat.

2) Teori Identitas Sosial

Dalam Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel (1957-1959) dijelaskan bahwa identitas sosial seseorang ikut membentuk konsep diri dan memungkinkan orang tersebut menempatkan diri pada posisi tertentu dalam jaringan hubungan-hubungan sosial yang rumit. Melalui teori ini, penganut kelompok Syiah dan Sunni di Sampang telah mengidentifikasikan diri sebagai dua kelompok yang memang memiliki sejarah berkonflik atau bertikai. Mungkin tidak semua penganut kelompok mengetahui esensi ajaran dan sejarah yang menyebabkan mereka berkonflik namun hanya mengetahui bahwa antara Syiah dan Sunni adalah dua kelompok



yang berbeda pandangan dimana kelompok Syiah dan Sunni di negara lain juga bertikai. Kaum Sunni Sampang yang mayoritas selalu mengadakan penekanan, pengancaman dan intimidasi terhadap kaum Syiah, sebagai contoh penolakan acara Maulud Nabi yang dihadiri ulama Syiah dari Iran oleh kelompok Sunni (tanggal 9 April 2007), pembubaran kegiatan pengajian yang dilakukan kaum Syiah (Agustus 2009), pelaporan Tajul Muluk telah menyebarkan ajaran sesat ke Polwil Madura (16 Oktober 2009), penutupan jalan menuju pondok pesantren Tajul Muluk oleh warga Sunni (2 April 2011), penyerangan dan pembakaran terhadap rumah-rumah kelompok penganut Syiah (29 Desember 2011) dan penyerangan kembali terhadap kelompok Syiah yang menimbulkan korban jiwa (26 Agustus 2012).

Dari beberapa rangkaian kejadian konflik antara kelompok Syiah dan Sunni, tidak dapat dipungkiri bahwa pertikaian yang terjadi memang melibatkan antara kelompok Syiah dan Sunni. Kaum Sunni Sampang berkehendak agar semua warga Omben pemeluk Syiah untuk kembali memeluk ajaran Sunni serta menolak kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kaum Syiah. Ini membuktikan bahwa ajaran Syiah merupakan ajaran yang dipermasalahkan oleh kelompok Sunni Sampang karena sebelum dibentuknya aliran Syiah di Kecamatan Omben, tidak pernah terjadi perselisihan antar kelompok apalagi sampai menimbulkan konflik terbuka. Namun setelah lahirnya kelompok Syiah pada tahun 2004, secara perlahan-lahan masing-masing kelompok mengidentifikasi diri kedalam kelompok masing-masing (Syiah dan Sunni) yang memiliki sejarah dan pandangan Islam global yang



sedang terjadi konflik antara Syiah dan Sunni maka terjadi konflik sosial yang berlatar belakang agama (kelompok aliran) di Sampang Madura.

2) Teori Konflik

Dalam teori konfliknya Ralf Dahrendorf, maka seperti halnya dalam masyarakat di Desa Karang Gayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Penyebab terjadinya konflik karena antara kelompok Sunni dan Syiah mereka ingin mempertahankan kekuasaannya masing-masing yakni Sunni sebagai penguasa dia selalu berusaha mempertahankan kekuasaannya, sedangkan Syiah sebagai bawahannya atau sebagai kelompok yang dikuasai mereka selalu berusaha untuk merubah dirinya yakni mereka sebagai bawahan ingin menjadi penguasa sehingga keduanya itu terus bersaing merebut kekuasaan sehingga terjadilah konflik.

Terlepas dari gerakan massa yang secara aktif menolak keberadaan Syiah di Sampang, konflik Sunni-Syiah di Sampang perlu dilihat dari rebutan otoritas antar pemimpin agama. Definisi Coser tentang konflik sangat membantu bahwa perbedaan itu sendiri tidak dengan sendirinya melahirkan konflik. Konflik hanya terjadi jika ada pihak yang sedang berebut sumber terbatas. Dalam kasus Sampang, terlihat bahwa kyai-kyai Sunni/NU merasa tergerogoti legitimasi kepemimpinannya. Hal ini bisa dilihat pada upaya awal Kyai Ali Karar yang memaksa ustadh Tajul Muluk agar tetap berada dalam barisan NU. Andaikan ustadh Tajul Muluk mau menerima tawaran itu, maka berarti dia akan mengakui nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh Kyai Karar, dan dengan sendirinya harus mengakui kepemimpinan Kyai Ali Karar.



Tentu saja, Kyai Ali Karar dalam drama ini hanyalah sosok yang mewakili kepentingan kelasnya. Dalam kelompok ini, berjajar kyai-kyai pesantren, pimpinan MUI, pengurus NU, dan aktivis Bassra. Kepemimpinan mereka ini ditegakkan di atas pengakuan publik terhadap nilai-nilai ke-Sunni-an yang terlembaga ke dalam NU. Selagi nilai-nilai ke-NU-an ini diakui dan dipatuhi, maka otoritas mereka sebagai pemimpin agama tetap terakui dan terjaga dengan baik.

Ketika seorang Tajul Muluk berhasil membangun sebuah komunitas baru dengan nilai-nilai yang berbeda, maka kehadirannya bisa dianggap sebagai upaya untuk mendelegitimasi basis otoritas kyai-kyai Sunni/NU tersebut. Kyai-kyai Sunni/NU sebagai kelompok superordinat berusaha sekuat tenaga untuk memaksakan nilai-nilai kepemimpinannya agar tetap menjadi nilai yang dipatuhi. Nilai-nilai ke-Sunni-an diideologisasi sedemikian rupa sehingga ia menjadi nilai bersama, sedangkan nilai yang lain dianggap menyimpang dan tidak absah. Kegagalan mengideologisasi nilai-nilai kelompok superordinat berarti kegagalan mempertahankan otoritas kepemimpinan yang selama ini dinikmati. Oleh karena itu, maka mereka mati-matian memaksa Tajul Muluk untuk tetap mengakui basis keyakinan Sunni sebagai aqidah yang benar, atau kalau tidak, dia harus hilang.

Jelas bahwa dalam drama konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura adalah drama perebutan otoritas kepemimpinan antara kelompok superordinat (kyai-kyai Sunni/NU) dengan kelompok subordinat (Tajul Muluk dan jama'ah Syiah). Klaim sesat terhadap Syiah dibangun dalam rangka ideologis



nilai-nilai ke-Sunni-an/ke-NU-an untuk tetap menjadi *common values* yang abash. Penghakiman sesat terhadap Syiah dan pengusiran komunitas Syiah adalah dalam rangka tetap mempertahankan otoritas kepemimpinan keagamaan kyai-kyai Sunni/NU.